

KRISTOLOGI BAHARI

Jammes J. Takaliuang

PENDAHULUAN

Pluralitas agama di Indonesia adalah suatu fakta nyata yang tidak dapat dipungkiri oleh karena adanya multi kultur di bangsa ini. Hal ini sangat mempengaruhi kehidupan bersama, Karena setiap agama memiliki pengakuan-pengakuan atau rumusan-rumusan doktrinal. Tidak mengherankan jika munculnya fanatisme agama dan antipati terhadap agama lain. Maka isu SARA yang dihembuskan begitu cepat “memanas” seperti bom molotov yang dilempakan, menyala, membakar, menghanguskan, dan menyisakan abu.

Gereja di Indonesia berhadapan langsung dengan permasalahan ini. Bahkan istilah kaum mayoritas dan minoritas telah menjadi suatu klaim nasional yang membuat diskriminasi antar suku, bahasa dan budaya. Padahal jika kita menelusuri sejarah tidak satu pun agama “Besar” di negeri ini adalah agama asli tapi semua adalah agama pendatang. Kejujuran terhadap fakta sejarah ini akan mencegah disintegrasi bangsa bahkan menghilangkan klaim mayoritas dan minoritas. Kita semua sama sebagai anak bangsa yang ada di negeri ini, membangun dan mensejahterakan bersama. Oleh sebab itu kehadiran gereja sebagai tubuh Kristus harus menghadirkan sejahtera Allah bukan sebagai suatu lembaga eksklusif yang hanya mencintai diri sendiri dan memperkaya diri sendiri. Gereja adalah agen Allah untuk menjadi garam dan terang. Hal ini juga merupakan tugas gereja yang berada di perbatasan utara Indonesia walaupun kadang-kadang sebagai daerah perbatasan seringkali identik dengan keterbatasan dan pembatasan. Hal ini juga nampak dari keterbatasan pemahaman doktrinal sehingga memperlambat laju perkembangan Injil atau terkesan lambat dan malahan tercampur (pola sinkritis). Kekristenan sudah lama berada disana tetapi pemahaman tentang Kristus masih kurang komprehensif sehingga muncul reinterpretasi Kristus yang akhirnya kurang memadai sehingga terlihat lebih terjebak kepada kompromi. Itu sebabnya kajian ini hanyalah “makanan” ringan yang disodorkan bukan untuk membuat kenyang tetapi menjadi “alas perut” saja, sehingga perlu ada kajian lain lagi untuk melengkapinya. Penulis memikirkan Kristologi Bahari yaitu suatu pendekatan Kristologi kepada masyarakat SATAS dengan pendekatan EMPATI.

LATAR BELAKANG DAERAH SANGIHE – TALAUD- SITARO¹

Dalam bagian ini penulis menguraikan tentang kondisi geografi yaitu mengidentifikasi lokasi dan lingkungan alam, latar belakang historis, bahasa dan tulisan, sistem mata pencaharian, serta sistem religi.

Lokasi dan lingkungan alam

Dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia suku Sangihe, Talaud dan SITARO termasuk didalamnya. Suku ini mendiami daerah paling utara Indonesia sampai ke wilayah perbatasan Filipina. Daerah ini seringkali disebut dengan istilah “kepulauan Nusa Utara”.² Gugusan pulau-pulau ini terletak antara 125°10 bujur timur sampai 127°12 bujur timur dan 2°3 lintang utara dan sampai 5°25 lintang utara. Kepulauan ini berbatasan dengan : sebelah utara dengan laut Mindanao, sebelah selatan dengan selat Talise, sebelah timur dengan lautan pasifik dan sebelah barat dengan laut Sulawesi. Kepulauan Sangihe, Talaud dan SITARO meliputi 77 pulau antaranya 56 pulau yang didiami dan 21 lainnya tidak didiami.³

Latar belakang Histois

Berdasarkan hasil penelitian / penggalian Arkeologi yang dilakukan oleh Petter Belwood dari Austria bekerjasama dengan Drs. I Made Sutayasa, bahwa manusia yang tertua yang telah hidup di daerah ini telah ada sejak kurun waktu antara 5000 sampai 2000 tahun S.M. tentang asal usul penduduk, Brilman⁴ mencatat bahwa penduduk SaTaS⁵ termasuk pada bangsa-bangsa Indonesia dalam lingkungan melayu polynesia. Menurut Van Erde, suku SaTas

¹ Secara administratif sejak pertengahan tahun 2007 kawasan ini terbagi menjadi tiga daerah otonom yaitu Kabupaten Sangihe, Kabupaten kepulauan Talaud, dan Kabupaten kepulauan SITARO (akronim pulau-pulau utama pembentuknya : Siau, Tagulandang dan Biaro). Winsulangi Salindeho & Pitres Sombowadile, *Kawasan Sangihe-Talaud -Sitaro Daerah perbatasan, Keterbatasan dan Pembatasan*, (Jogjakarta:FUSFAD, 2008),10

² Dalam masa kolonial Belanda lazim disebut sebagai “Noorder – Einlanden” harafiahnya, pulau-pulau lebih utara namun lebih populer diterjemahkan sebagai “Nusa Utara”. Ibid, 37

³ Kepulauan ini terdiri atas beberapa kelompok pulau yang berderet dari utara ke selatan masing-masing : kelompok pulau nanusa, karakelang, salibabu, kabaruan, yang merupakan kelompok pulau Talaud dan utuk kelompok pulau Sangihe terdiri dari Sangir besar, Siau, Tagulandang. DepDik Bud pusat penelitian sejarah dan budaya proyek peneliti dan pencatatan Kab.Daerah, *Adat Istiadat Sulawesi Utara*, 1987, 170

⁴ Daniel Brilman adalah seorang utusan injil yang melayani di kepulauan Sangihe dan Talaud sejak tahun 1927. Pada mulanya beliau bertugas di Beo, Talaud dan pada dasawarsa tiga puluhan ia dipindahkan ke tabukan utara dan tinggal di Enemawira (dalam bahasa Indonesia “pasir putih”)

⁵ Penulis menggunakan istilah ini sebagai singkatan dari Sangihe, Talaud dan Sitaro.

termasuk suku bangsa melayu polynesia dan sebagian besar austronesia. Kansil, dalam naskah sejarahnya mengidentifikasi dari bentuk fisik dengan melihat adanya dua bentuk. Yang pertama, jenis kulit kehitam-hitaman dan tubuhnya sedang lebih banyak menunjukkan kesamaan dengan penduduk Filipina. Sedangkan kelompok yang kedua, kulitnya agak kuning dengan tipe tubuh lebih besar yang menunjukkan banyak kesamaan dengan penduduk Sulawesi Utara.⁶ Selain adanya penduduk asli ada juga pendatang yang menempati daerah ini seperti dari Gorontalo, Minahasa, Bugis-Makasar, Jawa, China, Arab, keturunan Spanyol, Belanda dan Jerman. Melalui kurun waktu tertentu sekitar tahun 1550, SaTas mengalami pengaruh kebudayaan tertentu yaitu kebudayaan Islam yang telah ada dan dijumpai di kepulauan ini. Menurut Scheneke bahwa kebudayaan Islam ini berasal dari dua jurusan yaitu pertama dari Utara yang berasal dari Mindanao merupakan lanjutan dari Malaka, Sumatera, Brunai, Sulu. Dan yang kedua adalah dari Ternate, sebagai lanjutan dari Jawa, Bacan, Ambon, Tidore.⁷

Bahasa dan tulisan

Orang SaTas memiliki beragam bahasa karena walaupun dalam satu kepulauan tetapi setiap pulau berbeda jenis bahasanya.⁸ Bahasa SaTas termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polynesia. Dalam hal penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi terdiri atas bahasa umum yaitu bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari dan antara sesama teman, serta bahasa halus (bahasa sastra) yang biasanya digunakan pada upacara tertentu atau juga bila berhadapan dengan orang yang lebih tua. Mengenai tulisan untuk penggunaan bahasa daerah ini menggunakan huruf latin. Hingga sekarang belum ditemukan mengenai suatu tulisan tertentu.

⁶ Secara etnis, penduduk Sangihe dan Talaud dapat dikategorikan atas tiga sub suku bangsa masing-masing : orang Talaud, orang Sangihe dan orang Siau Tagulandang. DepDik Bud pusat penelitian sejarah dan budaya proyek peneliti dan pencatatan Kab.Daerah, *Adat Istiadat Sulawesi Utara*, 1987, hal 170

⁷ Ibid, hal 172

⁸ Penulis mengutip laporan dari Dep Dik Bud SULUT mengenai Adat Istiadat SULUT, mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari dikategorikan dalam dua kelompok yaitu : Bahasa Talaud terdiri dari enam dialek lokal meliputi : dialek Salibabu, dialek Kabaruan, Dialek Karakelang, dialek Esang, dialek Nanusa dan Miangas. Sedangkan bahasa Sangihe terdiri dari 10 dialek lokal meliputi : dialek Kendahe, dialek Tahuna, dialek Manganitu, dialek Tamako, dialek Tabukan Utara, dialek Tabukan Tengah, dialek Tabukan Selatan, dialek Siau Timur, dialek Siau Barat, dan dialek Tagulandang. Hal, 173

Sistem mata pencaharian

Dalam aktifitas mata pencaharian ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh orang SaTas adalah: Berburu, dalam kegiatan ini binatang buruannya adalah sapi hutan, babi hutan, unggas, biawak dan buaya. Perburuan seringkali dilakukan di hutan sekunder, dibekas-bekas ladang yang ditinggalkan, ditepi sungai dan di tengah hutan rimba primer. Alat yang digunakan adalah tombak, parang, sumpit, pukot, dan juga alat penangkap tradisional lainnya. Selain berburu ada juga Meramu yaitu meramu pohon sagu. Hal ini dilakukan karena hasil meramu sagu bisa dijadikan bahan makanan dan diperjualbelikan. Selain meramu ada juga kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian yaitu menangkap ikan.

Kondisi geografis daerah ini menempatkan menangkap ikan sebagai suatu kegiatan utama. Walaupun sistem menangkap ikannya masih sangat tradisional.⁹ Selain hal-hal diatas yang penting juga dalam hubungannya dengan sistem mata pencaharian adalah pertanian. Bercocok tanam diladang merupakan mata pencaharian pokok. Sistem bercocok tanam diladang hanya dilakukan satu atau dua kali saja kemudian ditanami dengan tanaman tahunan seperti kelapa, padi dan cengkeh. Dalam melaksanakan seluruh kegiatan pertanian selalu diawali diawali dengan upacara “Malintukku harele” yaitu upacara mengeluarkan / menurunkan semua alat yang digunakan dalam kegiatan bercocok tanam. Inti dari upacara ini adalah makan bersama seluruh penduduk dalam satu desa sambil memanjatkan doa memohon berkat untuk pekerjaan yang akan dihadapi serta doa supaya terhindar dari malapetaka dan kecelakaan.¹⁰

Sistem religi

Orang SaTas memiliki kepercayaan terhadap satu dunia yang berada di luar dan diatas dunia yang didiami sekarang yaitu dunia gaib (supranatural).¹¹ Dalam dunia gaib ini ada dewa yang tertinggi dan satu-satunya dewa yang mendiami dunia gaib yaitu *Ghenggonalangi*. Dewa ini adalah mahakuasa, pencipta, dan berkuasa atas semua dewa yang ada.¹² Ada beberapa

⁹ Penulis melihat langsung kelapangan tentang situasi menangkap ikan memang masih sangat tradisional, tetapi beberapa tahun belakangan ini sudah mengalami kemajuan dengan menggunakan pukot yang lebih besar dan perahu yang besar “PAJEKO” sehingga hasil bisa untuk menunjang perekonomian keluarga bahkan bisa membuka lapangan pekerjaan.

¹⁰ DepDik Bud pusat penelitian sejarah dan budaya proyek peneliti dan pencatatan Kab. Daerah, *Adat Istiadat Sulawesi Utara*, 1987, hal 170

¹¹ Dunia gaib yang dimaksud adalah tempat dewa-dewa bermukim. Dalam bahasa Sangehe dan Talaud orang menyebut dewa Duata atau ruata. Penulis mendapat informasi dari hasil wawancara dengan seorang tokoh adat.

¹² Selain Ghenggonalangi ada juga dewa-dewa tertentu dan menguasai lapangan hidup, seperti duatan langitta (Dewa langit), duata mbinangunawa (dewa alam), mawendo (dewa

kepercayaan yang menonjol di daerah ini seperti “Mana” salah satu kata Melanesia yang pertama-tama di gunakan oleh Zending Inggris Codrington, untuk menyatakan suatu “tenaga sakti penuh rahasia”. Tenaga ini menurut suku primitif berada dalam seluruh alam, dalam manusia dan binatang, dalam pohon dan tumbuhan. Selain “mana” adalah penyembahan kepada orang. Pemahaman terhadap hal ini yaitu kehendak orang-orang yang mati memegang peranan yang sangat besar karena roh mereka dianggap selalu berada dalam lingkungan orang-orang yang masih hidup. Situasi ini membuat masyarakat memiliki ketakutan yang sangat dalam dan menghubungkan segala sesuatu dengan roh orang mati. Dan masih ada banyak jenis kepercayaan lain lagi.¹³

INJIL MASUK SANGIHE – TALAUD – SITARO

Kedatangan Bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara pada awalnya bermotifkan perdagangan dan perburuan harta kekayaan tetapi akhirnya motif agama menjadi bagian dalam misi mereka.¹⁴ Hal yang sangat dekat hubungannya dengan masuknya Injil di Nusa Utara adalah pengaruh Katolik yang kuat dari Ternate yang kemudian merambah ke Sulawesi Utara. Penulis menguraikan secara singkat masuknya Injil ke Nusa Utara.

Pada tahun 1563 Kerajaan Ternate dibawah kepemimpinan Sultan Hairun mempersiapkan anaknya Sultan Baabullah untuk menyebarluaskan kekuasaan dan memberi pengaruh Islam ke Sulawesi Utara.¹⁵ Tetapi Henriques de Sa, sebagai penguasa Portugis telah mendahuluinya dan mengirim satu armada kecil dengan seorang imam yaitu Diego de Magelhaes ke Sulawesi Utara dengan tujuan akhirnya adalah Toli-Toli. Imam ini memberikan pengajaran selama 14 hari penuh dan membaptis raja Manado. Magelhaes

laut), aditinggi (dewa gunung api Siau), datu ngkasuang (raja orang mati). Dewa-dewa ini dipuja melalui upacara-upacara tertentu. Selain percaya kepada dewa orang Sangihe dan Talaud percaya juga adanya mahluk-mahluk halus yang berdiam dimana saja seperti di gunung, sungai, batu besar, tanjung-tanjung, pohon, dan tempat-tempat lain. Informasi ini penulis peroleh dengan melihat langsung dan mengunjungi satu tempat tertentu dan kebiasaan ini dilaksanakan disana.

¹³ Daniel Brilman, *Wilayah-wilayah Zending kita, Zending di kepulauan Sangihe dan Talaud* (Manado, Yayasan Frater Andreas , 1986), 54-74

¹⁴ Bangsa Portugis merumuskan tiga misi ekspansinya yaitu : feitoria, fortaleza dan igreja (Perdagangan, dominasi militer dan agama Kristen Katholik) kata *igreja* kemudian diserap menjadi kata “gereja” dalam bahasa Indonesia. Dalam masa Belanda tiga misi ini dirumuskan sebagai *regeering, handel en Zending*, yang secara Internasional kini lebih populer disebut : *Goal, Glory and Gospel* (Emas, kejayaan dan Injil). Winsulangi Salindeho & Pitres Sombowadile, *Kawasan Sangihe-Talaud -Sitaro Daerah perbatasan, Keterbatasan.....*,41.

¹⁵ Jan Sihar Aritonang & Karel Steenbrink (ed) *A History of Christianity in Indonesia*, 62

kemudian bertanya juga kepada raja Siau yang sedang berkunjung ke Manado dan akhirnya raja Siau minta untuk di Baptis juga. Dengan peristiwa ini di mulailah hubungan pertama dengan penduduk kepulauan SaTaS. Raja Siau meminta supaya Magelhaes mengunjungi Siau tetapi hal ini tidak dapat dipenuhi karena kapalnya harus kembali ke Ternate. Pada tahun 1568 Imam Pero Mascarenhas mengunjungi Siau dan beberapa tempat lain yaitu Manado, Kaidipan dan Bolang Magondow. Selama berada di Siau, Mascarenhas dan raja Siau diminta untuk mengunjungi Kolongan di Sangihe Besar dan mengajar selama empat hari, kemudian membaptis Raja Kolongan dengan beberapa bangsawan dan mereka dinikahkan secara Kristen. Mascarenhas kembali ke Manado bersama raja Siau sambil menunggu bantuan dari Goncalo Pereyra Marramaque seorang Komandan armada Portugis yang datang untuk memulihkan wibawa Portugis yang sudah luntur.¹⁶ Akan tetapi penantian untuk para imam tidak pernah datang sehingga orang-orang yang baru saja di baptis ditinggalkan tanpa gembala. Dalam sebuah surat yang ditulis oleh Pater Bernardino Ferrario pada tanggal 12 Mei 1581 yang adalah seorang visiator (penilik gereja) masih menyebut pulau Siau dan pulau Sangi, daerah Kristen tetapi harus diakui : “ bahwa sampai saat ini mereka hanya namanya Kristen, karena dalam 10-12 tahun mereka tidak pernah dikunjungi oleh kita”.¹⁷ Dalam laporan Pater Antonio Marta yang tiba di Ambon pada tanggal 13 Maret 1587 melaporkan bahwa keKristenan di Sulawesi pada saat itu telah hilang namun di Siau masih ditemukan 1400 orang Kristen, juga di pulau Sangi masih ada satu kampung Kristen yang kecil.¹⁸

Situasi politik memberikan pengaruh yang kuat dalam penyebaran Injil di daerah Nusa Utara. Tetapi penyebaran Injil secara khusus Katolik mengalami kemerosotan yang sangat jauh. Banyak orang yang sudah di baptis tetapi tidak mendapat pelayanan lanjutan. Karena dalam perhitungan secara ekonomis daerah Nusa Utara belum terlalu menghasilkan dibandingkan dengan daerah Maluku, maka para penguasa zaman itu lebih tertarik untuk tinggal di Ambon dan Ternate atau Tidore. Tetapi dalam perkembangannya, Misi Katolik mengalami kesulitan yaitu dengan mulai memudarnya kekuasaan Portugis dan Spanyol. Selain faktor hilangnya wibawa, kehancuran misi ini karena ketiadaan dasar rohani sebagai milik pribadi orang yang telah bertobat itu. Tetapi dari pihak katolik sendiri menjelaskan bahwa:” kekuasaan Belanda yang memunahkan misi itu”. Alasan ini kurang tepat. Karena jika dasar itu di bangun dengan baik maka pasti segalanya akan kokoh. Kegagalan misi katolik yang utama adalah akibat kerakusan, kekejaman dan tindakan asusila mereka sendiri.¹⁹

¹⁶ Daniel Brilman, *Wilayah-wilayah Zending kita, Zending di kepulauan Sangihe dan Talaud*, 84

¹⁷ Ibid, 87

¹⁸ Ibid, 88

¹⁹ Ibid, 92

Perubahan iklim politik dengan munculnya orang Belanda di Maluku memberikan sebuah perubahan dalam peta penyebaran Injil di daerah Nusa Utara. Pada tanggal 27 Agustus 1608 Laksamana Paulus Caerden Ke Siau untuk mengusir tentara pendudukan Spanyol yang pernah dibawa oleh Don Jeronimo (raja Siau) dari Pilipina dan saat itu benteng Spanyol dihancurkan. Alasan yang mendasar untuk menguasai Siau adalah kerajaan ini menjadi ancaman serius bagi Belanda karena kiblat kekuasaan dan agamanya ke Spanyol di Manila, Filipina. Walaupun dari sisi ekonomi Siau kalah dibanding Mauku, namun karena posisinya yang dipinggir wilayah proteksi produksi rempah-rempah Maluku, Siau dipersepsikan sebagai ancaman serius yaitu berpotensi merusak sistem ekonomi kompeni Belanda yang diberlakukan di Maluku.²⁰

Maka tidak ada cara lain yang harus dilakukan selain menaklukkan kerajaan Siau. Tetapi pihak Belanda tidak bisa menggunakan kekerasan yang langsung dari diri mereka sendiri karena terkait dengan perjanjian antara Belanda dengan Spanyol yang terkenal dengan nama *Vrede de Muster* (perjanjian damai Muster) tahun 1648. Lewat perjanjian ini Spanyol mengakui Negara Persatuan Belanda menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Selain itu perjanjian ini turut menentukan wilayah teritorial jajahan seberang lautan, bagian utara menjadi wilayah bagian Spanyol dengan pusatnya Manila sedangkan bagian selatan adalah milik Belanda dengan pusat Ternate.²¹ Dengan adanya ikatan kesepakatan dalam perjanjian damai Muster ini resmi menjadi titik akhir perang 80 tahun kedua negara ini. Mereka sepakat untuk tidak akan menyerang daerah dudukan dan berpuas diri pada wilayah jajahan masing-masing. Menurut laporan Ulaen, telah terjadi sebuah perjanjian lokal penguasa Belanda dan Spanyol dan melibatkan raja Siau, dimana isi perjanjian itu sinkron dengan perjanjian damai Muster. Perjanjian lokal ini disepakati bersama pada 13 juli 1673 di benteng Fort Amsterdam Manado.²²

Dalam kunjungan Padtburge yang adalah sang gubernur VOC di Maluku ke Nusa Utara dengan melihat langsung kondisi kerajaan Siau, maka beliau langsung bereaksi yaitu dengan dilakukannya antisipasi karena kerajaan ini bisa menjadi ganjalan untuk monopoli perdagangan VOC. Jika hal ini dilakukan secara langsung oleh pemerintah Belanda maka akan mencoreng perdamaian damai dengan Spanyol. Tetapi kemudian hal ini tetap dilakukan dengan “meminjam tangan” kerajaan Ternate, melalui masalah pribadi

²⁰ Winsulangi Salindeho & Pitres Sombowadile, *Kawasan Sangihe-Talaud -Sitaro Daerah perbatasan, Keterbatasan.....*,45

²¹ Ibid, 50

²² Winsulangi Salindeho & Pitres Sombowadile, *Kawasan Sangihe-Talaud -Sitaro Daerah perbatasan, Keterbatasan.....*,45

peristiwa kisah cinta Batahi (raja Siau) dan Maimuna yang adalah mantan istri Sultan Sibori (kerajaan Ternate).²³

Pada tanggal 1 November 1677 benteng Spanyol direbut dan pulau Siau yang dirampas itu diserahkan oleh Sultan Sibori kepada Padtbrugge. Setelah peristiwa ini pemerintah Belanda melalui gubernur jenderal melakukan perjanjian dengan raja Siau tentang ketetapan-ketetapan perdagangan dan juga keagamaan. Hal yang sama juga berlaku untuk para raja yang ada di Tabukan, Tahuna dan kendahe. Dengan ini juga ditetapkan bahwa Ternate menyerahkan segala haknya mengenai Sangi besar kepada VOC. Dalam perjanjian yang dilakukan dengan raja-raja di Siau dan Sangi besar salah poin yang berhubungan dengan keagamaan adalah semua raja dan pembesar tidak mengizinkan masuk agama lain selain agama Kristen Gereformeed sebagaimana yang diajarkan dalam gereja Belanda.²⁴

Dalam peta keagamaan terjadi perubahan yang sangat besar. Terjadi “pemusnahan” terhadap agama Katolik. Segala sesuatu harus berorientasi kepada Belanda. Brillman menulis demikian :

“Untuk dapat melakukan dan mengikutinya dengan lebih baik (agama) maka raja maupun pembesar-pembesar kerajaan tidak mengizinkan di dalam kerajaan mereka orang-orang Roma katolik masuk, imam-imam, guru-guru sekolah atau kaum awam dari gereja Roma Katolik masuk atau menetap tetapi akan menolak dan mengeluarkan mereka dari negerinya atau jika melawan, mengusir mereka dengan kekerasan atau menghukum mereka demikian rupa di muka umum sebagai pengacau ketentraman umum”.

Situasi ini memberikan gambaran yang jelas bahwa Belanda dalam hal ini VOC yang menjadi penguasa tunggal dan bertanggung jawab penuh untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan perdagangan dan keagamaan. Tetapi karena VOC adalah badan dagang maka fokus utama mereka adalah berdagang. Alasan mengapa VOC mencampuri urusan keagamaan oleh karena penempatan beberapa orang sebagai pelayan-pelayan rohani “penghibur orang sakit” diatas kapal. Tetapi dalam perkembangannya para penghibur orang sakit yang ikut berlayar ke bumi Nusantara banyak juga yang membaptis penduduk-penduduk lokal di tempat dimana mereka datang. Para penghibur orang sakit ini diangkat bukan oleh gereja tetapi oleh badan dagang.²⁵

Dengan melihat kondisi yang dilakukan oleh para penghibur ini di lapangan adalah hal yang baik, maka gereja menetapkan satu jabatan baru

²³ Ibid, 52-54

²⁴ Daniel Brillman, *Wilayah-wilayah Zending kita, Zending di kepulauan Sangihe dan Talaud*, 97

²⁵ Daniel Brillman, *Wilayah-wilayah Zending kita, Zending di kepulauan Sangihe dan Talaud*, 99

dalam pelayanan yakni : “penegur rohani” yang dalam tugasnya bukan hanya melayani awak kapal tetapi juga melibatkan penduduk pribumi dan mengajar mereka. Ketetapan ini dibuat di klasis Amsterdam. Orang-orang ini memang berangkat berdasarkan instruksi gereja tetapi mereka berada seluruhnya di dalam ikatan dinas VOC. Selain para penghibur telah diutus juga para Pendeta.²⁶ Akan tetapi pelayanan yang dilakukan secara khusus dalam wilayah Nusa Utara sangat tidak maksimal. Kepulauan Sangihe dan Talaud pada masa itu masuk dalam resort Ternate dan dari situ mereka dikunjungi secara tidak teratur.²⁷

Oleh karena itu jelaslah bahwa tidak mungkin jemaat-jemaat dilayani dengan baik karena pulau-pulau ini begitu jarang dikunjungi oleh pendeta. Mereka menjadi orang Kristen bukan karena sebuah kesadaran dan pengetahuan tetapi karena situasi politik. Brilman mengutip catatan dari Ds. Valentijn mengenai kondisi ke Kristenan di Siau demikian :

“Anggota-anggota jemaat di Siau sampai sekarang ini hampir tidak berbahasa Melayu dan mereka masih betul-betul seperti orang dungu, jika orang berbicara kepada mereka tentang agama, mereka tertawa saja kepada orang itu dan sama sekali tidak dapat memberkan jawaban apapun ; sehingga saya sangat heran bagaimana orang-orang itu menjadi orang Kristen di bawah bimbingan kita, atau sekurangnya dianggap sebagai orang Kristen, karena pada mereka tidak terdapat sedikitpun tanda-tanda pengetahuan”.²⁸

Kemerosotan kerohanian betul-betul terjadi di wilayah Nusa utara apalagi dengan mulai berkurangnya hasil dagang yang membuat VOC

²⁶ Pertama kalinya klasis Walcheren mengutus Matheus van den Broek pada tahun 1609 dan ditahbiskan menjadi Pendeta untuk Hindia. Tahun berikutnya diutus dari klasis Amsterdam Caspar (us) Wiltens ke Hindia. Keduanya tiba di Hindia bulan September 1611 di Maluku yaitu pulau Ternate.

²⁷ Faktor alam yang begitu sulit mempengaruhi pemberitaan dan perhatian lanjutan dari para rohaniawan Protestan untuk wilayah Nusa Utara. Dalam laporan seorang Pendeta Ds. P. Booterkooper menulis perjalanan untuk kunjungan ke wilayah Nusa Utara demikian : dengan angin yang baik perjalanan masih memerlukan 90 hari ; hanya dapat dipergunakan sebuah perahu yang panjangnya 60 kaki sebagai alat pengangkutan. Tiba di darat ia harus tinggal sehari-hari di bawah langit terbuka dan selama 72 kali harus melintasi sungai dan rawa. Sebagai akibat memeras tenaganya dan panas terik, maka ia kemudian jatuh sakit dan meninggal masih dalam perjalanan kembali. Catatan lain tentang pelayanan dari Ds. F Dionysius yang dalam perjalanan pelayanannya jatuh sakit dan meninggal; ia dimakamkan di Tahuna. Serta beberapa pelayanan lain yang meninggal. Daniel Brilman, *Wilayah-wilayah Zending kita, Zending di kepulauan Sangihe dan Talaud*, 101

²⁸ Daniel Brilman, *Wilayah-wilayah Zending kita, Zending di kepulauan Sangihe dan Talaud*, 103

mengurangi biaya untuk kegiatan kerohanian. Pendeta terakhir yang mengunjungi kepulauan ini selama masa berdirinya VOC adalah Ds. J.R. Adam pada tahun 1789.

Lebih dari satu abad lamanya sesudah keruntuhan VOC, jemaat-jemaat di Sangihe dan Talaud sangat dibiarkan. Pada tahun 1817 Pdt. Yoseph Kam dari Ambon satu dari para Zendeling pertama yang diutus oleh NZG mengunjungi pulau-pulau Tagulandang, Siau dan terus ke Sangihe Besar, dan pada tahun 1821, atas permintaan Kam, Jungmickel dari Ternate mengunjungi pulau-pulau ini dan kemudian disusul oleh kunjungan Van der Dussen tahun 1882 tetapi di Siau beliau sakit dan meninggal. Sepuluh tahun kemudian Hellendroon dan Riedel dari Minahasa juga mengadakan kunjungan singkat ke pulau-pulau Nusa Utara tetapi tidak membawa hasil yang diharapkan. Tujuh belas tahun kemudian Pdt. Buddingh mengunjungi pulau-pulau ini selama sembilan hari.²⁹ Tahun 1855 NZC mengutus Pdt. Zending Van der Velde van Cappelen dari Minahasa untuk mengetahui pekerjaan apa yang dapat dibuat dibidang pendidikan dan ia menulis surat laporan yang panjang untuk NZC dan mendesak NZG supaya mengutus dua pendeta Zending ke Sangihe dan Talaud. Sementara usul itu dipertimbangkan oleh NZG, Pdt. Heldring dari Hemen (Belanda) yang mempunyai perhatian terhadap pekabaran injil di kepulauan Sangihe-Talaud meminta kepada pemerintah untuk membantu membiayai tenaga-tenaga zending yang akan diutus ke Sangihe-Talaud. Heldring mencari tenaga pemuda-pemuda yang tangguh, orang Kristen yang sungguh-sungguh sekaligus tukang yang terampil dengan tujuan supaya setelah tiba di tempat pelayanan dapat menafkai diri mereka sendiri dengan keahlian mereka. Tenaga-tenaga diperoleh dari Gossner, seorang rohaniawan Katolik yang menjadi Protestan dan menjadi Pendeta di Berlin tahun 1829. Rombongan utusan pertama terdiri dari empat orang yaitu Schroder, E.T. steller, F.Kelling dan Grohe pada tahun 1855. Mereka tiba di Betawi untuk beberapa urusan dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Manado pada bulan Oktober 1856. Berdasarkan ijin Kerbestuur GPI, mereka diberikan ijazah sebagai gembala dan pengajar untuk jemaat-jemaat di Talaud. Kelling dan Grohe berangkat dari Manado menuju Siau bersama dengan raja Siau dan tiba

²⁹ Dalam sebuah catatan yang dibuat oleh Buddingh dan dikutip oleh Brilman, demikian isi catatan itu : “ kerinduan orang-orang tua, untuk menyerahkan anaknya dibaptis tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Mereka saling berdesakkan dalam gedung gereja dan kadang-kadang terjadi bahwa ibu-ibu yang belum dibaptis segera sesudah anak-anak mereka dibaptis, berlutut dengan menundukkan kepala, sebagai tanda bahwa mereka juga ingin dibaptis. Dan berkata kepada saya (Buddingh) ; “aku juga”. Terhadap hal ini Buddingh tidak dapat menolak, lalu dalam sembilan hari membaptis sejumlah 1658 orang. Dari gambaran ini jelas bahwa kerinduan yang begitu mendalam untuk menjadi Kristen sangat tinggi tetapi sayang tidak ada orang yang mau mengajar. Daniel Brilman, *Wilayah-wilayah Zending kita, Zending di kepulauan Sangihe dan Talaud...* ,106

tanggal 13 Juni 1857. Hari ini oleh Sinode GMIST diperingati sebagai hari Pekabaran Injil GMIST.³⁰

Rombongan kedua atas permintaan menteri daerah jajahan untuk pulau-pulau Talaud terdiri dari 5 orang yaitu Van Essen, Gunther, Richter (dari Belanda), Tauffmann dan Fischer (dari Jerman) berangkat pada akhir tahun 1857. Kira-kira setahun menunggu di Betawi mereka berangkat ke Talaud tanpa Fischer. Dari GPI mereka tidak menerima ijazah kualifikasi karena tidak diteguhkan sebelum ke Indonesia. Pekerjaan mereka diinspeksi oleh Pendeta GPI dari Manado. Tetapi mereka bukan tenaga GPI dan bukan Pendeta Zending, pekerjaan mereka tidak mempunyai pengurusnya. Mereka bekerja sendiri. Hal ini sangat tidak memuaskan dan yang sangat menyedihkan tidak satu lembaga PI yang bersedia menambahkan Sangihe-Talaud pada daerah pekerjaannya.³¹

Pemerintah Belanda sebagai pewaris VOC bersedia untuk turut berusaha agar kebutuhan-kebutuhan kerohanian dari penduduk di Sangihe-Talaud dapat dipenuhi dan kedudukan pekerja-pekerja disitu dapat diperbaiki. Untuk itu tahun 1891 didirikan Sangi en Talaud Comite (STC) yang dipisahkan dari Java Comite. STC di berikan tanggung jawab penuh untuk pekerjaan di Sangihe-Talaud dan mendapat subsidi dari pemerintah.³² Dengan adanya komite ini menolong perkembangan kerohanian di wilayah Nusa Utara, paling tidak sudah ada Pendeta bumi Putera.³³ Tahun 1932 para pendeta Bumi Putera menyiapkan berdirinya gereja di kepulauan ini. Tapi usulan rancangan ini tidak diterima oleh pengurus STC. Namun waktu itu sudah ada semacam proto-sinode yang dipimpin oleh Indlansche Leerar yaitu Ph. Makahanap dengan nama GAHEDANG SANGIHE-TALODA (Gereja Sangihe-Talaud). Dan pada tahun 1942-1945 pada masa perang dunia II keadaan jemaat sangat parah dilayani oleh pendeta-pendeta bumi putera. Setelah perang dunia ke II tahun 1946, Pdt. Aebertsold dikirim lagi ke Manganitu (Sangihe), Koper ke Ulu (Siau) dan Weer ke Talaud. Kedatangan ketiga orang ini untuk mempersiapkan pembentukan suatu gereja yang berdiri sendiri di kepulauan Sangihe-Talaud dan menyerahkan pekerjaan STC kepada GMIST, dan Pdt. Koper membuka sekolah pelayan jemaat di Ulu Siau untuk persiapan

³⁰ Max Maramis & Ferry Turangan. SULUTTENG menyongsong sidang Raya I & DGI di Manado – Tomohon, 13-19 Juli 1980, 14-15

³¹ Ibid

³² Mr. S.C. Graaf Van Randwijk, *Oegstgeest*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1989), 223-225

³³ Pada tahun 1921 sudah dibaptis enam belas pendeta pribumi (Inlands Leraars) yang berhak melayani sakramen-sakramen sehingga berwenang sam dengan para utusan Injil dari Eropa. Salah seorang dari mereka ialah Yahya Salawati (1890-1964), yang kemudian menjadi ketua Sinode pertama GMIST. Th Van den End & J Weitjens, S.J, *Ragi Carita 2*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000), 147-148

tenaga pelayan. Tanggal 25 Mei 1947 pada hari raya Pentekosta, GMIST menyatakan berdiri sendiri dalam sidang sinodenya yang pertama.³⁴

Dalam perkembangan pelayanan di wilayah GMIST, jemaat-jemaat telah mengalami proses pendewasan. Sehingga dalam Sidang Sinode Lengkap XVIII tahun 1986 di Beo-Talau, jemaat Kepulauan Talau mengajukan pembentukan Sinode sendiri. Dan pada tahun 1991 dalam Sidang Sinode Lengkap XIX dibentuk tim studi kelayakan Sinode Talau dan dalam Sidang Sinode Lengkap XX GMIST tahun 1996 di Moronge-Talau menyatakan proto pembentukan Sinode Talau dan dalam sidang komisi Proto Sinode Talau yang pertama pada tanggal 23 Oktober dibentuklah Sinode Gereja Masehi Injili di Talau (GERMITA).³⁵

PEMBAHASAN KRISTOLOGI BAHARI (SUATU PENDEKATAN “EMPATI”)

Setelah penulis mengkaji secara sederhana tentang latar belakang, hubungan bangsa-bangsa Eropa dengan Indonesia dan proses Injil masuk di Kepulauan Sangihe-Talau - SITARO, maka pengagungan serta rasa hormat tertinggi dan segala kemuliaan hanya bagi Allah di dalam Yesus Kristus yang adalah pembuat, pengatur dan segalanya dalam sejarah. Oleh karena dalam perhitungan secara ekonomis, geografis, matematis menurut rasio manusia maka apa gunanya Kepulauan Sangihe-Talau-SITARO menerima Injil Kristus yaitu kabar sukacita yang melepaskan orang dari belenggu dosa dan memberikan harapan bagi kekekalan. Jika melihat kembali sejarah semua hanya karena kasih karunia Allah. Semua yang dijadikan Allah termasuk suku Sangihe-Talau bukan hanya sebagai “pelengkap penderita” tetapi ada dalam rencana untuk merefleksikan kasih Allah bagi sesama, Indonesia dan juga dunia.

Penyebaran Injil di Kepulauan Sangihe – Talau- SITARO mengalami pasang surut. Dan memberikan dampak bagi perkembangan daerah ini. Dalam sebuah uraian Brillman menulis demikian :

“Seandainya pada waktu itu pekerjaan Zending di pulau-pulau ini ditangani dengan kuat, berusaha supaya penghentar jemaat nanti baru sesudah persiapan yang mantap ditugaskan dengan kepemimpinan jemaat dan sesudah itu tetap bekerja dibawah bantuan penilikan yang terus menerus dari seorang pendeta

³⁴ Max Maramis & Ferry Turangan. SULUTTENG menyongsong sidang Raya I & DGI di Manado – Tomohon, 13-19 Juli 1980,16-17

³⁵ GERMITA, Tata dasar dan peraturan gereja,(Lirung, MPH Sinode, 2004),1

Eropa, betapa lainnya jalannya sejarah kepulauan ini, yang waktu itu telah mempunyai 13.000 orang Kristen”.³⁶

Kenyataan ini memang terjadi, ada suatu kemerosotan dalam program kerja pada masa lampau. Tetapi harus diakui bahwa fokus utama kedatangan orang-orang Eropa ke Nusantara adalah mencari kekayaan. Sehingga penyebaran Injil atau kegiatan keagamaan adalah “agenda selipan” yang dikerjakan. Dan respon dari daerah jajahan pun untuk hal keagamaan hanya sekedar untuk menciptakan “comfort zone”. Maka terlihat jelas bahwa perubahan penguasa, sistem politik membuat perubahan juga dalam keagamaan. Jadi agama tergantung kepada politik dan penguasa.

Dari uraian diatas maka ada dua hal yang penulis lihat dalam hubungan dengan keagamaan yaitu dari sisi penguasa dan yang dikuasai. Pertama ialah penguasa, mereka memiliki kebenaran tetapi tanpa kasih. Akibatnya adalah pembunuhan bukannya menyembuhkan. Kedua adalah orang yang dikuasai, mereka menjadi manusia yang tidak memiliki idealisme. Maka dari hal ini terciptalah mental “penjilat” sehingga ketergantungan kepada penguasa hanya untuk menciptakan kesenangan sendiri. Selain itu juga Injil bukan menjadi fondasi utama, maka terjadilah percampuran antara budaya dan Injil yang akhirnya membawa orang Kristen terjebak kepada Sinkritisme dalam gereja. Inilah isu teologis yang muncul sampai hari ini di kepulauan Sangihe-Talaud-SITARO. Kepercayaan kepada roh-roh serta mantra-mantra, dukun-dukun masih ada. Sesuatu yang sangat ironis karena Injil sudah masuk kira-kira hampir 2 abad.³⁷ Maka perlu kerja keras untuk mengubah paradigma ini. Oleh karena kesadaran beragama bukan didasarkan pada panggilan Allah tetapi karena warisan nenek moyang.³⁸ Kita mewarisi sesuatu tetapi dengan suatu pemahaman, pengetahuan dan tanggung jawab untuk tujuan saling membangun sebagai sesama manusia.

Kehadiran gereja bukan hanya sebagai “obat penenang” yang berfungsi sesaat / temporer. Gereja harus membuka mata untuk permasalahan sosial,

³⁶ Daniel Brilman, *Wilayah-wilayah Zending kita, Zending di kepulauan Sangihe dan Talaud...*, 103-104

³⁷ Penulis tidak menolak budaya tetapi budaya itu harus diseleksi untuk berada dalam gereja. Jika budaya itu bertentangan dan apalagi tidak membangun jemaat maka gereja harus menolak dengan tegas. Hal ini tentu dapat dilakukan jika gereja memberikan pengajaran yang benar kepada warga jemaatnya.

³⁸ Yang penulis maksudkan dengan beragama adalah panggilan Allah yaitu sebuah kesadaran yang mendasar dari warga jemaat bahwa keKristenan bukanlah sebuah sistem agamawai tetapi sebuah relasi dengan Allah. Maka kesadaran tentang Allah, pengetahuan tentang Allah menjadi bagian yang signifikan dalam dalam hidup bergereja dan bermasyarakat.

politik, ekonomi, budaya yang terjadi disekitarnya.³⁹ Karena hakekat gereja dan jemaat Kristus adalah menjadi Garam yaitu masuk serta menyatu dalam masyarakat, tidak kelihatan tetapi terasa dan menjadi Terang yaitu cahayanya dapat dilihat semua orang, menjadi penunjuk bagi orang-orang yang berada dalam kegelapan. Maka penekanan gereja dalam pelayanannya adalah secara holistik. Tetapi puncak tertinggi dari gereja adalah ibadah artinya kehidupan yang penuh pengabdian dan penyembahan kepada Tuhan Yesus bukan sekedar ibadah resmi yang berliturgi pada hari tertentu, sistem tertentu, ditempat tertentu.

Melihat fakta yang ada, maka pola Kristologi Empati perlu diterapkan. Mengapa pemilihan pendekatan ini ? karena masyarakat SATAS adalah masyarakat beragama sudah sejak lama bahkan sebelum injil masuk pun sudah ada kepercayaan kepada Tuhan dengan cara menyembah pohon, batu dll. Selain pertimbangan ini, masyarakat SATAS sangat mudah dan senang bersosialisasi artinya kekerabatannya begitu kental. Sehingga pertimbangan Kristologi Empati lebih kepada pertimbangan Horisontal yaitu pertimbangan pemikirannya lebih melihat manusia dalam masyarakat. Empati adalah hakekat semua manusia artinya dalam diri manusia terdapat apa yang namanya empati dan hal ini mendorong semua manusia untuk membentuk suatu masyarakat yang bersahabat. Karena empati ada dalam diri manusia maka *automatically* manusia juga memikirkan atau tertarik kepada kebahagiaan orang lain. Maka jelas bahwa empati bukanlah hasil dari sosialisasi tetapi sebaliknya. Karena simpati adalah kodrat manusia maka hal ini selalu terarah kepada kebahagiaan bersama. Karenanya simpati dipahami dari beberapa segi yaitu: psikologis – kognitif. Artinya simpati merupakan mekanisme psikologis dimana kita mengubah posisi kita secara imajinatif ke dalam situasi orang lain. Jadi simpati adalah sebuah pengetahuan konkret terhadap situasi orang lain. Jadi pengetahuan ini dalam bagian ini adalah pengetahuan yang bersifat personal dan lebih konkret bukan sekedar sebuah konsep yang abstrak, maka objektivitas simpati terletak kepada pemahamannya tentang situasi konkret masing-masing orang. Dalam hubungannya dengan Kristologi, pendekatan ini lebih efektif selain pendekatan budaya karena lebih bersifat personal. Kedua, simpati adalah semangat solidaritas sosial. Dalam bagian ini simpati melihat manusia lebih kepada dimensi dinamis dimana manusia menunjukkan peranannya. Dalam kaitannya dengan Kristologi, bagaimana pendekatan yang dilakukan lebih melihat kepada pemberdayaan pribadi yaitu peran dalam masyarakat. Jadi Kristologi disini tidak hanya sekedar sebuah konsep abstrak. Ketiga adalah simpati yang mengandung ontologis moral. Simpati yang terjadi di antara manusia karena orang lain adalah manusia juga. Pendekatan

³⁹ Banyak pertanyaan yang muncul dari jemaat apalagi pada waktu pemilihan CALEG, dimana di daerah Nusa Utara ada beberapa Pendeta yang terlibat dalam politik praktis. Penulis memberikan jawaban bahwa sebaiknya para Pendeta tidak terlibat langsung dalam politik praktis tetapi menyiapkan jemaat yang memiliki kompetensi di bidang itu.

Kristologi lebih kepada hal-hal moral secara khusus penjelasan tentang Moral dalam Kristologi sebagai standart tertinggi moral dan menjadi bukti atau fondasi kehidupan moral manusia.

KESIMPULAN

Kristologi merupakan doktrin yang paling mendasar dalam iman Kristen karena Kristologi semacam engsel yang menggerakkan pintu. Jika pemahaman Kristologinya salah maka hal ini akan memberi dampak kepada pengajaran yang lain dalam iman Kristen. Karena Kristologi yang sehat akan menghasilkan pengajaran yang sehat. Dan Kristologi yang “sehat” adalah Kristologi yang dibangun atas dasar Alkitab.

Dalam perkembangan sejarah gereja Kristologi telah menjadi pembicaraan hangat selama berabad-abad bahkan perdebatan itu pun masih terjadi di era Post Modern ini dengan mengikuti alur berpikir post modern. Kristologi mendapat tantangan khusus. Semua hal ini terjadi bukan hanya dalam lingkup gereja tetapi juga diluar gereja.

Kristologi dipandang sebagai kekayaan gereja tetapi dalam implementasinya Kristologi mengalami banyak kesulitan karena Kristologi hanya dianggap doktrin bahkan dipersempit “milik” sekelompok orang dalam denominasi gereja tertentu. Kristologi “dipersulit” dengan rumusan-rumusan doktrinal yang membuatnya menjadi sangat sulit untuk diterima dan dipahami.

Dalam konteks kehidupan beragama yang Majemuk di Indonesia, Kristologi harus di implementasikan dengan berbagai macam pendekatan tetapi bukan dalam pengertian kompromi. Sebagaimana kristologi dengan pendekatan empati yaitu suatu upaya penjelasan kristologi lebih personal. Jadi Kristologi tidak hanya menjadi sebuah “pajangan” indah dalam Gereja tetapi menjadi nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Kristologi Bahari yang dikaji dalam tulisan singkat ini menjadi pertimbangan khusus bagi masyarakat SATAS demi membangun pemahaman yang mendasar tentang siapakah Yesus Kristus yang pada akhirnya pemahaman ini menjadi dasar dan kemudian memberi pengaruh bagi kehidupan religius dan juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena sangat tidak mungkin memisahkan kedua bentuk kehidupan ini. Pemahaman yang benar tentang siapa Yesus Kristus dan apa karyaNya bagi kehidupan manusia akan memberi warna tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi seorang yang religius pasti akan memberukan pengaruh yang positif dalam kehidupan sosial masyarakat. Kristologi mampu memberikan jawaban bagi kehidupan sosial masyarakat. Kristologi bukan hanya sekedar sebuah rumusan tetapi Kristologi adalah kehidupan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Salindeho, Winsulangi & Sombowadile, Pitres
2008 Kawasan Sangihe-Talaud -Sitaro Daerah perbatasan,
Keterbatasan dan Pembatasan, (Jogjakarta:FUSFAD)
- Brilman, Daniel.
1986 Wilayah-wilayah Zending kita, Zending di kepulauan Sangihe
dan TalaudManado, Yayasan Frater Andreas
- Aritonang, Jan Sihar &Steenbrink, Karel
tt (ed) A History of Christianity in Indonesia
- Maramis, Max & Turangan, Ferry
1980 SULUTTENG menyongsong sidang Raya I & DGI di Manado
– Tomohon, 13-19 Juli
- Mr.S.C. Graaf Van Randwijk,
1989 Oegstgeest,Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Th Van den End & J Weitjens, S.J,
2000 Ragi Carita 2, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- GERMITA,
2004 Tata dasar dan peraturan gereja, Lirung, MPH Sinode